

TUGAS AKHIR

TEKNIK PENANGKARAN BURUNG JALAK BALI (*Leucopsar rothschildi*) DI KECAMATAN MANGUNHARJO, KOTA MADIUN



Oleh :

Donny Susanto
Surabaya - Jawa Timur

PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2004

**TEKNIK PENANGKARAN BURUNG JALAK BALI
(*Leucopsar rothcildi*) DI KECAMATAN MANGUNHARJO,
KOTA MADIUN**

Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sebutan

AHLI MADYA

pada

Program Studi Diploma Tiga
Kesehatan Ternak Terpadu
Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga

Oleh

Donny Susanto

060110540 – K

Mengetahui
Ketua Program Studi
Kesehatan Ternak Terpadu



Dr. H. Setiawan Koesdarto, M.Sc., Drh
Nip. 130 687 547

Menyetujui
Pembimbing

Dr. H. Setiawan Koesdarto, M.Sc., Drh
Nip. 130 687 547

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**.

Menyetujui
Panitia Penguji




Dr. H. Setiawan Koesdarto, MSc., Drh.

Ketua



Pudji Srianto, M. Kes, Drh.


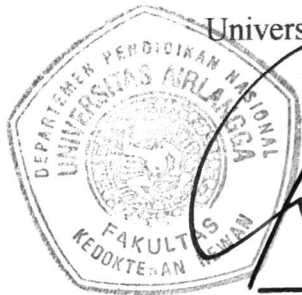
Anggota



Lianny Nangoi, M. S., Drh.

Anggota

Surabaya, 13 Mei 2004
Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga
Dekan,



Prof. Dr. Ismudiono, M.S., Drh
NIP. 130 687 297

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan baik. Penulisan Tugas Akhir ini adalah dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh sebutan Ahli Madya dalam Program Studi Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.

Laporan Tugas Akhir ini disusun berdasarkan data-data yang telah didapat di lokasi Praktek Kerja Lapangan (PKL), ditunjang dengan literatur yang berhubungan dengan ternak yang penulis amati dalam hal ini burung Jalak Bali. Melalui PKL ini, diharapkan mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah di lapangan, selain bisa berinteraksi dengan peternak khususnya dan masyarakat umumnya. Dengan begitu akan menambah wawasan bagaimana beternak yang benar dan bagi mahasiswa akan mengerti bagaimana berinteraksi dengan ternak maupun peternak di lapangan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Adapun rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismudiono, MS., Drh. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Bapak Dr. H. Setiawan Koesdarto, MSc., Drh selaku Ketua Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu dan juga selaku Dosen Pembimbing penulis dalam penulisan Tugas Akhir Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
3. Ibu Rimayanti, M.Kes., Drh. selaku Dosen Wali Penulis selama kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.

4. Bapak Heru Airlangga beserta seluruh staf dan karyawan, atas fasilitas dan bimbingannya.
5. Ayah dan Ibu tercinta, kakakku atas restu, doa, dan kasih sayangnya, dorongan semangat dan motivasi yang diberikan guna meraih cita.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, atas bantuan baik langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwasanya buku laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Semoga buku laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya guna menambah pengetahuan tentang Teknik Penangkaran Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothchildi*) di Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun.

Surabaya, Mei 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapangan (PKL).....	1
1.2.1 Tujuan Umum.....	1
1.2.2 Tujuan Khusus.....	2
1.3 Analisis Umum.....	2
1.3.1 Letak Geografis.....	2
1.3.2 Kondisi	3
1.3.3 Populasi	3
1.3.4 Kendala.....	3
1.3.5 Perumusan Masalah.....	4
 BAB II PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN	
2.1 Waktu dan Tempat	5
2.2 Sejarah.....	5
2.3 Kandang.....	5
2.4 Pakan	6
2.5 Kontrol Kesehatan.....	6
2.6 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan.....	6
 BAB III PEMBAHASAN	
3.1 Mengetahui Kehidupan Burung Jalak Bali.....	7
3.1.1 Sejarah dan Asal usul	7

3.1.2	Klasifikasi	9
3.1.3	Ciri Khusus	10
3.2	Teknik dan Langkah Penangkaran	11
3.2.1	Memilih Calon Induk	11
3.2.2	Menentukan Jenis Kelamin	13
3.2.3	Persiapan Membuat Kandang Penangkaran	15
3.2.4	Menjodohkan atau Mengawinkan	21
3.2.5	Perawatan Anak Hasil Penangkaran.....	26
3.3	Makanan Burung Jalak Bali	29
3.3.1	Pakan dalam Kandang Penangkaran	29
3.3.2	Memberi Pakan yang Benar	32
3.4	Pengendalian Penyakit Jalak Bali.....	35
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....		38
DAFTAR PUSTAKA.....		40

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1. Pemberian pakan secara benar menurut kelompok tujuan pemeliharaan.	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
3.1 Burung Jalak Bali sebagai maskot masyarakat Bali.	8
3.2 Kandang Penangkaran dibuat sealami mungkin guna mempercepat produktifitas.....	16
3.3 Tempat Pakan buatan dari plastik diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau.....	18
3.4 Tempat Minum harus dalam keadaan bersih.....	19
3.5 Kolam/Rawa buatan ditempatkan di sudut lantai kandang, dan dibuat sealamiah mungkin agar tetap tercipta suasana seperti habitat aslinya.	20
3.6 Penempatan kotak sarang diikatkan pada kawat kandang, sehingga tidak mudah goyah, miring atau jatuh.	21
3.7 Proses penjadohan si jantan menguasai daerahnya dan si betina disangkar.....	22
3.8 Sepasang burung Jalak Bali yang sudah jodoh berasal dari anakan.....	24
3.9 Telur burung Jalak Bali berwarna kebiruan.	25
3.10 Anakan burung Jalak Bali berumur 3 minggu.	28
3.11 Kroto segar yang digemari oleh burung Jalak Bali dan burung berkicau lainnya adalah larva/anak semut merah (<i>angkrang</i> = Jawa).....	30
3.12 Jengkerik, terutama yang masih muda dan belum berbulu, sangat digemari oleh burung Jalak Bali.	31
3.13 Pisang kepok putih sebagai pakan alami yang banyak terdapat di habitat aslinya burung Jalak Bali.....	32
3.14 Warnanya yang menarik lebih disukai itulah pepaya jingga sebagai makanan tambahan burung berkicau yang mudah didapatkan dipasaran.	33

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung Jalak Bali pada saat ini merupakan salah satu satwa langka yang hampir punah. Burung Jalak Bali banyak di buru orang dikarenakan suaranya yang merdu, warna bulu yang mempesona dan tingkah laku yang menarik. Di alam bebas, burung Jalak Bali hidup secara berkelompok dan biasanya tinggal di pinggiran hutan atau disekitar perairan yang menyediakan pakan secara berlimpah (Sugino, 2003).

Namun akhir-akhir ini, penangkapan secara liar, dan habitat yang semakin terdesak mengakibatkan populasinya menurun secara drastis (Sri Panuju K, 1996). Bila hal ini tidak segera mendapat perhatian khusus, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, dalam waktu relatif singkat, burung Jalak Bali pasti akan punah, sehingga generasi yang akan datang hanya dapat mengenang kekayaan fauna dalam gambar atau dongeng saja. Oleh karena itu, usaha penangkapan yang melibatkan masyarakat, khususnya penggemar burung, merupakan salah satu upaya melestarikannya, khususnya jenis burung Jalak Bali supaya suara dan kicaunya yang khas selalu terdengar dimana-mana, terutama ketika matahari terbit dan sebelum terbenam (Sugino, 1998).

Pendapat yang mengatakan, juga dikalangan para penggemar, bahwa burung pemakan serangga mustahil ditangkarkan tidaklah selamanya benar. Kenyataan telah membuktikan bahwa hampir semua burung dapat ditangkarkan, asalkan kita mengenali cara hidup, sifat dan habitat aslinya di alam bebas (Ned, 2004).

1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapangan (PKL)

1.2.1 Tujuan Umum

Praktek Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas

Airlangga diharapkan agar mahasiswa dapat ikut berperan serta dalam perbaikan peternakan di daerah-daerah dan juga untuk penerapan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah. Selain itu Praktek Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu syarat utama kelulusan Diploma Tiga dalam memenuhi kurikulum akademik, sehingga diperoleh gelar Ahli Madya (A.Md).

Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan mahasiswa diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan yang tidak diperoleh dari bangku kuliah dan diharapkan juga dapat melatih ketrampilan agar mahasiswa mampu dan siap terjun ke lingkungan masyarakat atau peternakan untuk menjadi ahli medis di bidang veteriner.

1.2.2 Tujuan Khusus

Mengetahui teknik penangkaran dan membantu para penggemar burung berkicau untuk menangkarkan burung Jalak Bali. Bila hal ini terlaksana, maka tujuan utama dari usaha penangkaran burung ini tercapai yaitu :

- a) Menjaga kelestarian alam, khususnya jenis fauna yang mendekati kepunahan, termasuk burung Jalak Bali yang kini semakin langka.
- b) Mendorong para penggemar burung berkicau agar menyalurkan hobinya dengan langkah dan tindakan yang positif dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.3 Analisis Umum

1.3.1 Letak Geografis

Penangkaran Burung Jalak Bali di Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun memiliki daerah potensi kerja seluas 1200 m², dengan dataran rendah, Kecamatan Mangunharjo ini terletak pada batas-batas wilayah :

- a) Sebelah Timur : Kecamatan Wungu
- b) Sebelah Barat : Kabupaten Magetan
- c) Sebelah Selatan : Kecamatan Kebonsari
- d) Sebelah Utara : Kabupaten Ngawi

1.3.2 Kondisi

Terdapat beberapa kandang penangkaran, yang dibedakan berdasarkan: kandang umbaran, kandang produksi dan kandang perawatan anak. Adanya perbedaan kandang tersebut, fungsinya diharapkan lebih memudahkan untuk melakukan pengawasan dan kontrol kesehatan.

Setiap kandang produksi terdapat satu pasang burung Jalak Bali berikut perlengkapannya yaitu: tempat pakan, tempat minum, kotak sarang, pangkringan, kandang umbaran berisi anakan lepas saph dan kandang perawatan anak berupa sangkar gantung.

1.3.3 Populasi

Populasi burung Jalak Bali di Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun milik Bapak Heru Airlangga cukup banyak, untuk periode tahun 2003 mencapai 28 ekor. Sedangkan untuk tahun 2004 ini populasi burung Jalak Bali berjumlah 32 ekor.

1.3.4 Kendala

Kendala utama yang dihadapi Bpk. Heru Airlangga adalah :

- a) Kurangnya penyediaan pakan yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh burung Jalak Bali dalam meningkatkan jumlah produksinya,
- b) Terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan tentang teknik penangkaran.
- c) Meningkatkan kembali jumlah produksi.
- d) Ketergantungan perkawinan pada musim kawin.

1.3.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil kegiatan Praktek Kerja Lapangan dan hasil pengamatan yang dilakukan maka permasalahan yang timbul :

- a) Bagaimana membedakan jenis kelamin jantan dan betina pada burung Jalak Bali?
- b) Bagaimana teknik penangkaran burung Jalak Bali?

BAB II

PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

BAB II

PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

2.1 Waktu dan Tempat

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan pada tanggal 1 – 20 April 2004 bertempat di Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun.

2.2 Sejarah

Saat ini keberadaan burung Jalak Bali selalu berada dalam ancaman. Menurut Bapak Heru Airlangga yang mulai menangkarkan tahun 1990 silam. Awalnya dimulai dari dua pasang, selanjutnya berkat keuletannya dan kerajinannya untuk berkonsultasi ke Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), akhirnya ia bisa menangkarkan dengan baik (Ebo dan Ned, 2002).

Atas prestasinya itu, Bapak Heru Airlangga menuai banyak penghargaan dari pemerintah. Salah satu yang membuatnya bangga dan haru adalah tatkala Menteri Kehutanan Djamiluddin Suryahadikusumo memberi anugerah penghargaan konservasi pada tahun 1993. Pada saat yang sama Gubernur Basofi Sudirman juga memberikan penghargaan sebagai warga berprestasi Jawa Timur. Semua penghargaan diterima Heru saat diundang dalam rangkaian acara puncak Penghijauan dan Konservasi Alam Nasional di Surabaya tahun 1993 (Ebo dan Ned, 2002).

2.3 Kandang

Kandang merupakan tempat untuk pemberian pakan, pengawasan atau kontrol kesehatan. Sistem perkandangan bersifat permanen, pertama kandang yang lebarnya sempit tetapi dibuat tinggi sekali hingga mencapai ketinggian 10 meter. Kedua, kandang dibuat tingginya hanya 3 meter, tetapi dibuat memanjang sampai 10 meter (Ebo dan Ned, 2002). Tempat pakan terbuat dari plastik. Untuk tempat minum terbuat dari plastik dan tempat

mandi diletakkan di dasar kandang berupa ember plastik lebar. Kotoran langsung pada tanah.

2.4 Pakan

Pakan yang diberikan terdiri dari dua jenis yaitu pakan buatan dan pakan alami. Pakan buatan yang diberikan berupa *voer* buatan pabrik. Sedangkan pakan alami yang diberikan pada umumnya buah pepaya dan buah pisang yang keduanya dapat diberikan secara bergantian. Perlu diketahui bahwa burung Jalak Bali sangat menyukai pakan berupa serangga, kroto sebagai ekstra *feeding* yang diperlukan untuk memacu produksi.

2.5 Kontrol Kesehatan

Pelayanan kesehatan hewan merupakan program kontrol kesehatan hewan secara terpadu dalam penangkaran baik yang menyangkut hewannya sendiri maupun faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan burungnya.

Kontrol kesehatan untuk burung Jalak Bali dilakukan oleh peternak sendiri dan jika ada kasus yang tidak bisa ditangani peternak maka paramedis akan datang dan memeriksa.

2.6 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

Kegiatan yang dilaksanakan pada waktu Praktek Kerja Lapangan di penangkaran burung Jalak Bali milik Bapak Heru Airlangga Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun. Waktu kerja dari hari Senin sampai hari Sabtu, jam kerja dimulai 07.00 sampai 17.00 WIB, dengan waktu istirahat 1 jam (12.00-13.00). Kegiatan yang dilaksanakan adalah membersihkan kandang, memberi makan, pengamatan pada burung Jalak Bali, mencari data sekunder dan melakukan diskusi dengan penanggung jawab penangkaran burung Jalak Bali.

BAB III
PEMBAHASAN

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Mengenal Kehidupan Burung Jalak Bali

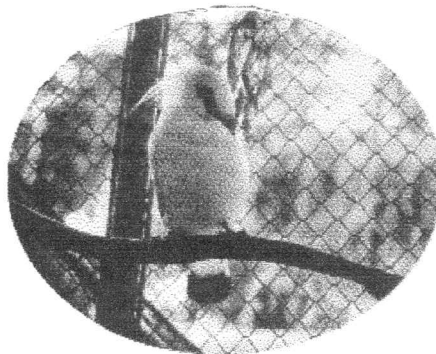
3.1.1 Sejarah dan Asal Usul

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan spesies burung yang sangat banyak. Tak kurang dari 1539 jenis burung bertebaran di lima kepulauan besar dan ribuan pulau kecil di seluruh nusantara. Jumlah itu berarti 17% dari total spesies burung berada di Indonesia. Salah satu dari spesies itu adalah burung Jalak Bali atau *Bali Starling* yang keberadaannya kini di ambang kepunahan (Bantoro, Yudha, 2002).

Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) atau yang di Bali lebih sering disebut *Bali Minah* atau *Curik Bali*, keberadaannya saat ini di ambang kepunahan. Burung Jalak Bali adalah burung asli Indonesia yang keberadaannya hanya terdapat di Semenanjung Prapat Agung dan pantai utara Taman Nasional Bali Barat. Namun, di tanah kelahirannya sendiri, kini hanya ada sekitar 20 ekor burung. Itu pun beberapa bulan yang lalu sekitar delapan ekor dicuri oleh kawanan perampok bersenjata api, yang sampai hari ini belum terlacak pelakunya (Ebo dan Ned, 2002).

Burung yang masuk dalam keluarga Sturnidae itu pertama kali ditemukan oleh Streseman, pada tahun 1911 dalam kondisi sudah amat langka karena hanya dijumpai ratusan ekor saja populasi burung Jalak Bali disuka karena tampangnya yang molek, tubuh gagah, paruh kuat, mata tajam dan tungkai yang panjang. Kebanyakan hidup berkelompok dan mencari makan di tanah dengan cara khas dan bergaya. Hidupnya sangat bergantung pada hutan musim yang khas di bagian barat laut pulau Bali (Ebo dan Ned, 2002).

Keistimewaan lainnya semua burung Jalak Bali memiliki jambul panjang (kucir) di atas kepalanya, jambul yang jantan lebih panjang dari yang betina. Bisa memanjang dari kepala hingga leher dari sebagian tubuh bagian atas. Kalau dalam posisi *njegrak*, keindahannya lebih tampak (Sugino, 1998).



Gambar 1. Burung Jalak Bali sebagai maskot masyarakat Bali.

Warna tubuhnya didominasi warna putih salju di sekitar tubuhnya dengan kombinasi warna hitam pada ujung sayap dan ekor serta warna biru terang di atas, matanya. Ukuran tubuhnya relatif mungil dengan panjang 18 – 25 cm (Sudrajad, 2002). Suaranya keras tapi monoton seperti jalak putih atau jalak bodas. Makanan khasnya adalah kroto, serangga, ulat dan menyukai buah-buahan.

Burung Jalak Bali punya kebiasaan bersarang di lubang pohon. Seringkali memanfaatkan bekas sarang burung pelatuk. Setiap musim kawin bertelur antara 2 – 4 butir. Warnanya kebiruan. Musim kawin alam bebas terjadi antara bulan November hingga Mei (Bantoro, Yudha, 2002). Tapi, di tempat konservasi atau penangkaran bisa berlangsung sepanjang waktu, asalkan kebutuhan pakan dan ekstra *feeding* terpenuhi dengan baik.

Dewasa ini, burung Jalak Bali banyak yang berada di tangan para penggemar dan di pasar-pasar burung. Apabila hal ini tidak ditangani dan diarahkan ke upaya penangkaran maka akan merugikan kita semua karena populasinya akan semakin menyusut bahkan akan punah oleh karena itu, sejak tahun 1966, *International*

Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) telah memasukkan burung Jalak Bali ke dalam Red Data Book, yaitu buku yang memuat jenis flora dan fauna yang terancam punah. Dalam konvensi perdagangan internasional *Convention on International Trade in Endangered Species of wild fauna and flora* (CITES) burung Jalak Bali terdaftar dalam Appendix 1, artinya terancam punah dan dilarang diperdagangkan. Oleh Pemerintah Indonesia burung Jalak Bali ditetapkan sebagai hewan yang dilindungi melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 421/Kpts/Um/8/70 tanggal 26 Agustus 1970 menegaskan burung Jalak Bali dilindungi Undang-Undang karena termasuk satwa endemik. Endemik berarti hanya ada di satu kawasan, dalam hal ini di pulau Bali (Puniman, FX dan Badil, R, 2001).

Satu-satunya langkah terpuji, terutama para penggemarnya, adalah melakukan upaya penangkaran berbagai jenis burung khususnya yang mendekati kepunahan. Cara ini, selain untuk menyalurkan hobi, merupakan tindakan positif demi kelestarian lingkungan dan kekayaan fauna Indonesia. Tanpa adanya kesadaran yang tinggi dari masyarakat, khususnya para penggemarnya, usaha pemerintah dalam melestarikan alam tidak akan dapat berjalan dengan baik.

3.1.2 Klasifikasi

Kingdom : Animalia
Fillum : Vertebrata
Klas : Aves
Ordo : Passeriformes
Familia : Sturnidae
Genus : Leucopsar
Species : *Leucopsar rothcildi*

Di Indonesia dikenal beberapa jenis jalak yang mana semuanya termasuk burung yang pandai bernyanyi, diantaranya yang

paling banyak dijumpai di pasar burung adalah dari spesies *Gracula religiosa* (Beo), jalak Suren (*Sturnus contra*). Penamaan burung Jalak Bali berbeda di setiap tempat. Di tempat asalnya (Bali), masyarakat setempat menyebutnya *Curik Putih*, dalam dunia Internasional lebih dikenal dengan nama "*White Starling*" atau "*Starling Mina*" sedangkan dalam ilmu pengetahuan *Leucopsar rothchildi* (Norton, Greiner dan Latimer, 1998).

3.1.3 Ciri Khusus

Nama Latin : *Leucopsar rothchildi*

White Starling

- Ciri fisik :
- a) Warna tubuhnya di dominasi warna putih salju.
 - b) Bulu di ujung sayap bagian bawah dan ujung ekor berwarna hitam.
 - c) Diatas kepala tumbuh bulu panjang menyerupai kucir.
 - d) Paruh runcing, berwarna kuning di bagian ujungnya dan hitam dibagian pangkalnya.
 - e) Mata agak besar dan sorotnya tajam.
 - f) Kulit tak berbulu melingkari mata berwarna biru.
 - g) Kaki berwarna abu-abu kebiru-biruan.
 - h) Ukuran tubuhnya relatif mungil dengan panjang 18-25 cm.
- Penyebaran : Burung Jalak Bali penyebarannya terbatas di daerah Bali Barat, yaitu di suaka margasatwa (taman nasional).
- Habitat : Burung ini hidup secara berkelompok di hutan-hutan dataran rendah di Bali.

- Sarang :** Burung Jalak Bali berbiak di pohon-pohon tinggi dan besar, terutama pohon pelang (*Acacia leucoploea*). Saat bersarang biasanya burung Jalak Bali memanfaatkan lubang yang telah dibuat oleh burung lain, misalnya burung pelatuk.
- Telur :** Berjumlah 2-4 butir berwarna biru seperti telur bebek dengan ukuran sedikit lebih kecil daripada telur burung puyuh petelur.
- Masa Pengeraman :** Selama 14 – 16 hari, dan dierami oleh betinanya.
- Perkawinan :** Perkawinan terjadi pada musim penghujan, antara bulan November – Mei.

3.2 Teknik dan Langkah Penangkaran

3.2.1 Memilih Calon Induk

Sebelum penangkaran dimulai, sebaiknya dilakukan persiapan terlebih dahulu, mencari dan memilih burung yang bagus dan memenuhi syarat sebagai calon induk (Sri Panuju K, 1996).

a) Memiliki Kualitas yang Baik

Burung Jalak Bali yang baik dan memenuhi syarat sebagai calon induk sangat menentukan keberhasilan usaha penangkaran, karena induk yang baik akan menghasilkan anak dengan kualitas yang baik pula. Meliputi kicau, kondisi fisik dan mentalnya serta postur tubuh.

b) Kondisi dan kesehatan burung

Kesehatan burung tidak boleh diabaikan, sebab induk yang sehat akan menghasilkan keturunan yang sehat dan kuat. Burung yang sehat dapat dilihat dan ditentukan dari penampilan luarnya, antara lain :

- Sinar matanya terang, tajam dan bercahaya.
- Nafsu makannya tinggi, setiap kali diberi pakan selalu berusaha mendapatkannya.
- Gerakannya lincah, energik, dan selalu berkicau.
- Rajin berhias dan membersihkan diri, sehingga bulunya terkesan menempel rapi di tubuhnya.
- Suka sekali mandi, membersihkan bulu (*didis* = Jawa) dan berjemur sinar matahari pagi.
- Kotorannya baik, tidak keras dan tidak encer (*akas* = Jawa) serta tidak terlalu berbau. Kotoran yang berbau, biasanya dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi.

c) Kicau yang Baik

Burung yang baik bukan hanya bentuk fisiknya saja, tetapi juga kicaunya yang meliputi volumenya keras, nada dan namanya baik dan benar, enak didengar, bersih, mengkilat, jelas dan panjang-panjang, temponya lama serta tidak terputus-putus. Kicau seperti ini sering disebut sebagai suara ngalas, yaitu kicau seperti ketika burung masih berada di hutan.

d) Tidak Cacat fisik dan Mental

Sebagai calon induk, burung harus tidak cacat fisik, antara lain kaki tidak pincang, paruh, mata dan ekornya utuh dan baik. Selain itu calon induk juga harus memiliki mental yang baik, artinya tidak mudah stress, mudah beradaptasi dan tidak penakut.

e) Produktivitas Tinggi

Calon induk, selain mampu melakukan perkawinan dengan baik dan sempurna, dan memiliki daya tetas tinggi, juga harus pandai mengasuh dan sayang kepada anak-anaknya, sehingga dapat tumbuh cepat, sehat dan sempurna. Induk yang produktif baru diketahui setelah menetas telur-telurnya, maka

pemilihan dan persiapan-persiapan sebelumnya hanya bersifat dugaan. Sifat-sifat induk burung yang baik dapat diketahui dari beberapa cirinya, yaitu mudah bergaul, tidak bengis, rajin mencari makan, periang dan tidak mudah kaget.

3.2.2 Menentukan Jenis Kelamin

Salah satu syarat dalam usaha penangkaran burung Jalak Bali adalah mengetahui dan menentukan jenis kelaminnya. Bagi penangkar pemula memang sulit untuk membedakan antara jantan dan betina, karena bentuk tubuh maupun suara kicaunya sangat mirip dan hampir tak dapat dibedakan (Sri Panuju K, 1996). Namun dengan pengamatan yang cermat selama beberapa waktu dapat dilihat perbedaan-perbedaan yang bisa dipakai sebagai patokan untuk menentukan jantan dan betinanya (Sudrajad, 2002).

a) Bentuk Luar

Bentuk tubuh bagian luar burung Jalak Bali dapat dipakai untuk membedakan jenis kelaminnya. Burung jantan tubuhnya lonjong dan panjang, kepalanya lebih besar dan bulat, paruhnya besar dan tubuh kuat. Bulu di kepala seperti luar menjuntai panjang sampai punggung (Ned, 2002). Demikian pula warna putihnya lebih bersih, ekornya sedikit lebih panjang, lebih-lebih ketika berkicau sambil bergerak seperti menari atau mengangguk-anggukkan kepalanya. Bila dilihat lebih teliti lagi tampak bahwa jari-jari kakinya lebih panjang dan lebih kokoh.

Burung Jalak Bali betina secara umum mempunyai ciri-ciri kebalikan dari ciri-ciri burung jantan, yaitu badan lebih bulat dan pendek, warna hitam dan putihnya agak serasi, paruh jari kaki dan ekornya lebih pendek dan lembut kepalanya agak ramping, cantik dan warna biru pada mukanya lebih pucat dibandingkan dengan burung jantan.

b) Gerakan dan Tingkah Laku

Burung Jalak Bali jantan tampak lebih agresif, dan bila berdekatan, seolah-olah ingin saling menyerang (Sugino, 1998). Selain itu, bulu kepala atau jambulnya mengembang lebih besar dan tinggi, kepala tegak seperti mendongak ke atas seakan-akan menantang dan kelihatan pemberani. Sebaliknya, burung betina tampak lebih lembut. Bulu kepalanya kala mengembang kelihatan agak ramping dan gerakannya ketika berkicau sambil menari pun lebih halus dan lebih bersahabat.

c) Suara Kicau

Dengan mendengarkan suara kicaunya, burung Jalak Bali dapat ditentukan jenis kelaminnya. Burung Jalak Bali suaranya lebih keras dan mempunyai lebih banyak variasi. Bila berkicau memulai lebih dahulu dan ketika bersama-sama berkicau seakan memimpin, serta banyak mengeluarkan suara kreeek mantap dan besar (Sri Panuju K, 1996). Sedangkan burung betina kelihatan lembut, variasi kicaunya terbatas, dan biasanya selalu mengikuti irama kicau burung jantan.

d) Bentuk Alat Kelamin atau Kloaka

Alat kelamin pada burung jantan kelihatan kecil tetapi lebih menonjol. Apabila kloaka dipencet dan dibalik, seperti akan dikeluarkan, kelihatan di bagian atas permukaannya runcing, keluar seperti ujung pipa kecil.

Alat kelamin pada burung betina lubang kloaknya lebih lebar, lebih basah, halus dan lembut, dan bila dibalik dan dikeluarkan terdapat belahan keatas menuju suatu sudut. Tulang supit (tulang rawan yang bertemu dibawah dubur) (Sri Panuju K, 1996). Pada burung betina lebih lebar daripada burung jantan. Bentuk kelamin burung betina akan mempermudah proses bertelur.

3.2.3 Persiapan Membuat Kandang Penangkaran

Dalam usaha penangkaran burung, dikenal dua macam tempat atau kandang pemeliharaan. Yang pertama adalah kandang penangkaran yang digunakan untuk memelihara sejak burung dijodohkan hingga menetas telur-telur dan merawat anak-anaknya. Yang kedua adalah kandang pemeliharaan (lazim disebut *kurungan*) yang biasa digantungkan serta dipindah-pindahkan (Sri Panuju K, 1996). Kandang penangkaran seyogyanya dibuat mendekati kondisi dan keadaan habitat asli burung di alam bebas. Oleh karena itu, kandang penangkaran memerlukan peralatan dan perlengkapan pendukung serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu :

- 1) Lokasinya yang sesuai dan strategis.
- 2) Bentuk dan konstruksi memadai.
- 3) Tersedia peralatan dan perlengkapan pendukung.
- 4) Iklim dan keadaan lingkungan mendukung.

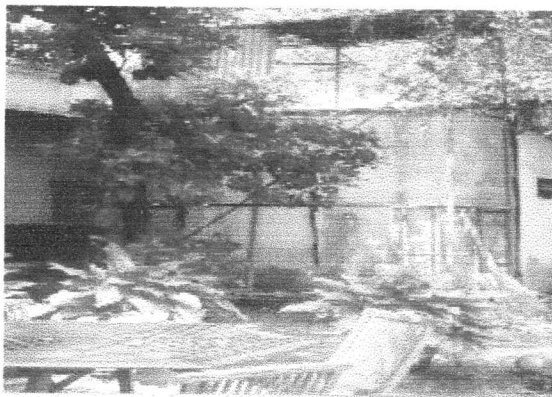
a) Lokasi yang Sesuai dan Strategis

Agar dalam upaya penangkaran nanti tidak mengalami hambatan, sebaiknya lokasi kandang penangkaran diusahakan di tempat yang strategis. Artinya, mudah dijangkau dan terdapat banyak faktor pendukung, misalnya tersedia, cukup air untuk minum dan mandi, dekat pasar burung atau tempat memperoleh pakan, sudah ada listrik guna penerangan dan pemanasan, ada tempat untuk membuang kotoran dan sebagainya. Tetapi, harus dipertimbangkan pula agar lokasi penangkaran, cukup jauh dari keramaian yang dapat mengganggu ketenangan burung, misalnya pasar atau suara kicau burung lain. Ketentraman dan keamanan burung juga harus diperhatikan, misalnya bebas dari gangguan manusia atau binatang pengganggu yang lain, misalnya anjing dan kucing.

b) Bentuk dan Kontruksi Memadai

Sebelum kandang penangkaran dibuat, bentuk dan kontruksi kandang perlu dipertimbangkan dan direncanakan terlebih dahulu. Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain meliputi :

- Kandang harus kuat agar dapat melindungi burung dari panas dan hujan, atau gangguan binatang, misalnya tikus, kucing, anjing dan lain-lain.
- Kandang harus tahan lama tidak mudah rusak oleh panas dan hujan, sebab beberapa bagian kandang akan tertimpa hujan dan panas secara langsung.



Gambar 3.2 Kandang Penangkaran dibuat sealami mungkin guna mempercepat produktifitas.

Dengan syarat-syarat tersebut, diharapkan proses penangkaran tidak terganggu atau gagal hanya karena kandang rusak, diubah atau dipugar yang mempengaruhi ketenangan burung. Selain itu, susunan dan bentuk peralatan pendukung sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses penangkaran.

Tempat pakan dan minum yang letaknya strategis akan mempermudah penggantian atau pemberian pakan, sehingga tidak mengganggu ketenangan burung. Komposisi

penempatan yang baik, tepat dan praktis antara peralatan, sarana pembantu, letak pintu dan fasilitas lainnya akan mempermudah perawatan dan membantu kelancaran proses penangkaran.

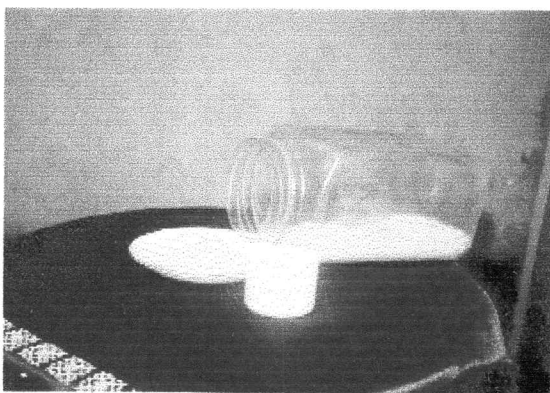
Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat kandang penangkaran adalah :

- Kerangka kandang dapat menggunakan besi, kayu atau bambu yang kuat, tidak mudah rusak dalam jangka waktu 5-10 tahun.
- Atap dan penutup
Atap dan penutup dapat menggunakan asbes, papan kayu, ijuk, anyaman bambu, genting atau plastik yang kuat. Usahakan tidak menggunakan bahan seng, karena selain menimbulkan suara bising, juga mudah terpengaruh oleh suhu udara. Apabila menggunakan genting, dibagian dalam sebaiknya dilapisi kawat baja, agar bila ada genting yang pecah burung tidak lepas atau keluar.
- Fondasi Dasar
Fondasi dasar bisa menggunakan batu kali, bulu putih atau batu bata, yang dipasang dengan semen dan pasir agar tidak mudah longsor, pecah atau rusak karena gangguan rayap dan tikus.
- Lantai Dasar
Agar sesuai dengan kehidupan alami burung Jalak Bali, maka dalam kandang perlu disediakan batu dan pasir, tanah lumpur, batu apung dan batu putih. Komposisi penempatannya diatur mirip dengan habitat aslinya, agar burung suka tinggal di dalamnya.
- Kolam atau Rawa buatan
Kolam atau rawa buatan dibuat dari semen dari batu alam/batu putih, dibentuk dari diatur mirip dengan

keadaan di alam bebas sebagai tempat mandi. Burung jalak bali biasanya mandi pada pagi hari, kemudian berjemur sinar matahari sambil membersihkan dan menata bulu (*didis* = Jawa) diatas batu buatan di tepi kolam / rawa buatan.

c) Peralatan Pendukung Kelengkapan

1) Pakan dan Tempat Pakan



Gambar 3.3 Tempat Pakan buatan dari plastik diletakkan pada tempat yang mudah dijangkau.

- Tempat pakan dan pakan kering yaitu BR 1, kroto food, kroto atau jenis pakan jalak lain dapat dibeli di pasar burung atau poultryshop.
- Pakan basah berupa pisang, pepaya jingga dan buah-buahan lain kesukaannya. Agar tidak mudah kotor dan diganggu semut. Sediakan kawat atau paku untuk menggantungkan pakan.
- Pakan ekstra berupa kroto, jengkerik, belalang, ulat, atau serangga kecil lain. Aturlah sedemikian rupa, agar bila tersisa tidak diserang (*dirubung* = Jawa) semut yang akan mengganggu selera makan burung.

2) Tempat Minum

Walaupun burung dapat minum di kolam buatan, sebaiknya disediakan tempat air minum yang bersih dan bila perlu tambahkan vitamin agar kesehatan burung tetap terjaga. Tempat minum dari plastik, potongan bambu, atau tanah liat, banyak tersedia di pasar burung dan poultryshop. Hindari tempat minum yang terbuat dari logam/kaleng, karena selain mudah keropos juga berbau amis dan airnya keruh.



Gambar 3.4 Tempat Minum harus dalam keadaan bersih.

3) Kolam atau Rawa Buatan

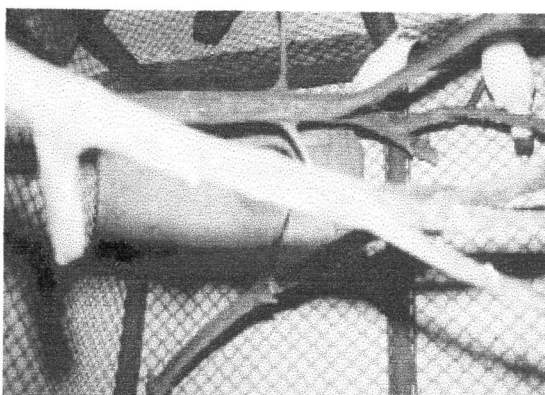
Rawa atau kolam buatan dibuat dari semen dengan kedalaman \pm 10-15 cm dan luas antara $1/8 - 1/10$ dari luas kandang. Atur batu-batuan di tepi kolam sedemikian rupa, dan lengkapi dengan tumbuhan air yang mengambang yang banyak terdapat di sawah-sawah (*tapak dara* = Jawa) agar air selalu bersih dan sejuk. Keadaan seperti ini, selain indah, membuat burung senang dan kerasan.



Gambar 3.5 Kolam/Rawa buatan ditempatkan di sudut lantai kandang, dan dibuat sealamiah mungkin agar tetap tercipta suasana seperti habitat aslinya.

4) Sarang Penetasan

Di habitat aslinya, sarang burung Jalak Bali di lubang pohon, seringkali memanfaatkan bekas sarang burung pelatuk. Di kandang penangkaran, kotak sarang dibuat dari triplek dengan bentuk bujur sangkar. Ukurannya sekitar 40 cm x 20 cm x 20 cm. Diameter lingkaran untuk lubang masuk sekitar 5 – 6 cm. Lubang di tengah-tengah tetapi di pintu masuknya ditaruh sebuah pijakan / pangkringan kecil untuk memudahkan burung waktu masuk sarang. Di dalamnya tinggal di taruh ranting-ranting kering dari akasia atau cemara dalam jumlah yang cukup. Untuk stok, ranting-ranting lainnya juga bisa ditaburkan di dasar kandang. Kalau di dalam kotak kurang cukup, induk akan menambah dan mengambilnya sendiri dari tanah. Sarang sebaiknya tidak ditempatkan di atas kolam, agar rumput atau kotoran lain yang jatuh tidak mengotorinya. Di atas dari sekitar sarang beri atap atau penutup lain agar burung terhindar dari air hujan dan terik matahari, karena biasanya burung akan tinggal dan tidur di sekitar sarang.



Gambar 3.6 Penempatan kotak sarang diikatkan pada kawat kandang, sehingga tidak mudah goyah, miring atau jatuh.

3.2.4 Menjodohkan atau Mengawinkan

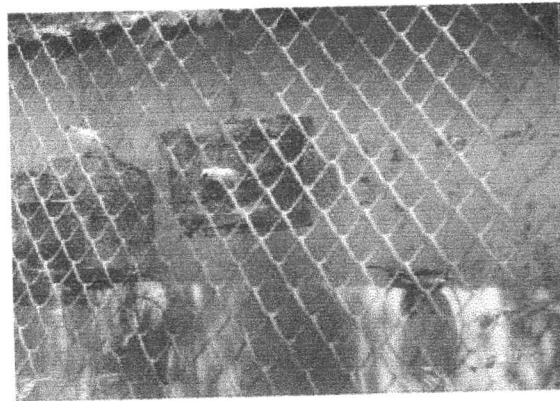
Burung Jalak Bali termasuk burung yang sulit dicampur dalam satu kandang, meskipun untuk dijodohkan kandang yang berisi burung jantan dan betina, bila bukan pasangannya atau belum jodoh, dapat terjadi saling serang hanya karena berebut makan dan sebagainya. Oleh karena itu, pada awal perjodohan, perlu kesabaran untuk selalu mengawasinya, karena perkelahian dapat mengakibatkan burung cedera bahkan kematian (Sugino, 1998).

Ada dua cara menjodohkan burung Jalak Bali yaitu :

- 1) Menjodohkan burung yang sama sekali belum pernah saling mengenal.

Adapun beberapa langkah berikut ini dapat membantu :

- Pastikan bahwa burung yang akan dijodohkan benar-benar burung jantan dan betina.
- Dekatkan dua buah sangkar yang masing-masing berisi burung jantan dan betina, dengan posisi tempat bertengger (*pangkringan* = Jawa) searah membentuk satu garis lurus, agar dapat saling mendekat.



Gambar 3.7 Proses penjodohan si jantan menguasai daerahnya dan si betina di sangkar.

- Atur posisi sangkar sedemikian rupa agar tempat pakan dan minum saling berdekatan, sehingga burung merasa seolah-olah makan dan minum bersama-sama.
- Tunggu sampai beberapa hari hingga kedua burung sungguh-sungguh telah akur dan tidak saling menyerang, apalagi mau berkicau bersama dengan serasi.
- Semprotkan air secara rutin, agar proses perjodohan dapat lebih cepat serta mengurangi kemungkinan berkelahi.
- Apabila keduanya telah cocok dan rukun, masukkan burung jantan ke dalam kandang penangkaran yang telah tersedia.
- Tempelkan sangkar yang berisi burung betina pada sisi kandang, agar dapat saling melihat dan mendekat.
- Tunggu beberapa hari sampai keduanya saling mendekat atas kemauannya sendiri.
- Kemudian masukkan sangkar burung betina ke dalam kandang yang berisi burung jantan, dan lihat perkembangannya dalam beberapa hari. Bila tetap akur dan tampak jodoh dapat dilanjutkan,
- Tahap akhir adalah perlu sangkar yang berisi burung betina dibuka. Lakukan pekerjaan ini pada sore hari untuk

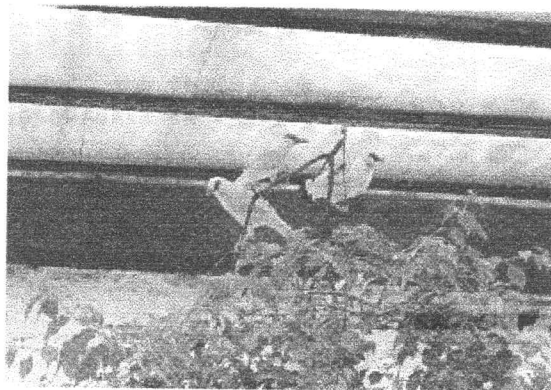
menghindari kemungkinan burung saling menyerang karena begitu malam tiba burung segera akan tidur.

Perhatikan keduanya bila berkicaunya saling bersahutan, kemungkinan besar burung dapat jodoh. Pada esok hari dan hari-hari selanjutnya, kalau burung tampak masih akur, perjodohan dapat diharapkan pasti berhasil, dan selanjutnya rawat dengan baik.

2) Menjodohkan sejak burung masih kecil.

Cara ini lebih mudah dilaksanakan, karena burung sudah saling mengenal sehingga kemungkinan untuk akur lebih mudah. Tetapi untuk mendapatkan jalak anakan saat ini sangat sulit dari hasil penangkaran. Lagipula, dalam satu kali penetasan yang biasanya terdiri dari 2 atau 3 ekor atau kadang-kadang 4 ekor, belum tentu berpasangan seperti pada burung perkutut atau merpati. Mungkin saja terjadi anakan yang hanya 2 ekor dalam satu kali penetasan terdiri dari burung betina semua atau jantan semua.

Burung baru dari hasil penangkaran yang sebaya dapat dicampur dalam satu kandang yang besar (*folier*), tetapi harus selalu diawasi agar dapat diketahui burung yang sudah mulai berpasangan, untuk kemudian dipisahkan sebagai indukan baru (Wah, 1996). Untuk menangkap pasangan baru di dalam kandang yang berisi banyak burung memerlukan cara tersendiri. Burung yang sudah diketahui berpasangan diberi tanda dengan cara menempelkan lem atau getah nangka (*pulut* = Jawa) yang dilekatkan di ujung lidi atau dapat juga disemprot dengan air sampai basah, sehingga mudah dibedakan dari yang lain. Selain cara tersebut, ada cara yang paling mudah, yaitu menangkapnya pada malam hari, karena burung yang berpasangan biasanya akan tidur saling berdekatan dengan pasangannya.

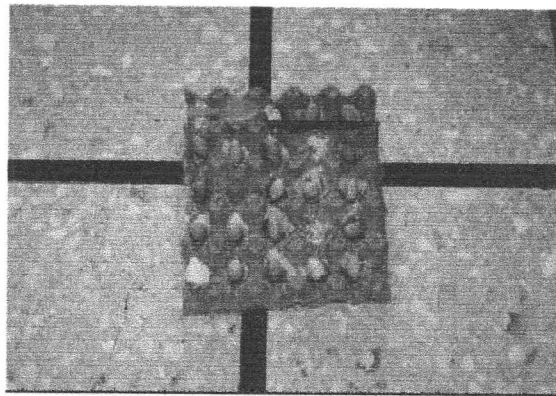


Gambar 3.8 Sepasang burung Jalak Bali yang sudah jodoh berasal dari anakan.

Burung Jalak Bali yang sedang melakukan perkawinan biasanya menunjukkan tanda-tanda antara lain rajin berkicau, bulunya bagus, lengkap dan kelihatan halus mengkilat, dan terjadi menjelang musim penghujan tiba (Ned, 2002). Bila pasangan burung Jalak Bali menunjukkan tanda-tanda seperti tersebut diatas, berikan pakan ekstra lebih banyak. Untuk sementara, hindari semua kegiatan di sekitar kandang yang dapat mengganggu, apalagi masuk ke dalam kandang (misalnya untuk membersihkan kotoran atau menguras kolam), sampai pasangan ini benar-benar berhasil menetas telur yang dieraminya. Proses pengeraman akan berlangsung 14-15 hari, sedangkan anakan yang baru menetas akan keluar dari sarang dalam 3 minggu, tergantung dari pakan yang tersedia dan jumlah anak yang ditetaskan, burung Jalak Bali biasanya bertelur 2-4 butir, tetapi belum tentu dapat menetas semua.

Setelah keluar dari sarang, anak jalak biasanya langsung belajar makan dengan cara disuapi (*diloloh* = Jawa) induknya sampai benar-benar mampu makan sendiri. Saat yang tepat untuk memisahkan dari induknya adalah setelah induk mulai memataknya bila anak burung mendekat, seakan mengusirnya agar menjauhinya. Anak burung yang tidak segera dipisah akan mengganggu induknya untuk kawin dan bertelur kembali (Sugino, 2003). Sarang bekas,

walaupun kelihatan kotor sebaiknya tidak dibersihkan, karena burung akan merasa terganggu dan menyebabkannya marah, sehingga mungkin pasangan ini tidak mau bertelur.



Gambar 3.9 Telur burung Jalak Bali berwarna kebiruan.

Hal yang perlu diperhatikan saat burung sedang mengeram atau baru saja menetas telur-telurnya dan mengasuh anaknya adalah :

- Jangan sering, lewat di dekat kandang, apalagi melihat secara langsung ke dalam kandang.
- Hindarkan tindakan yang mengganggu, misalnya diambil gambarnya dengan kamera foto maupun video apalagi, menggunakan sinar yang kuat dan menyilaukan.
- Penangkar / perawat jangan mendekat, apalagi masuk ke dalam kandang dengan memakai pakaian atau mengenakan sesuatu yang lain dari kebiasaan sehari-hari misalnya jas, mantel, topi dan sebagainya.
- Jangan memangkas atau menebang pohon di sekitarnya sehingga menimbulkan suara yang dapat mengganggu.
- Hindari suara yang keras yang mengejutkan seperti bunyi petasan, senapan dan sebagainya.

- Hindarkan dari gangguan anak-anak, kucing, anjing, tikus, merpati atau hewan lain yang mendekatinya.

Burung yang sedang mengeram hingga mengasuh anak-anaknya harus dilindungi sebaik mungkin (Mul dan Wah, 1996). Bila perlu, lokasi kandang penangkaran diberi pagar keliling dengan tembok atau bahan lain agar terhindar dari kegiatan keluarga.

3.2.5 Perawatan Anak Hasil Penangkaran

Anakan burung Jalak Bali hasil penangkaran perlu mendapatkan perawatan yang baik agar dapat menjadi burung Jalak Bali dewasa yang berkualitas (Sugino, 1998). Cara merawat burung Jalak Bali anakan hasil penangkaran adalah sebagai berikut :

- a) Baru saja menetas, tetapi masih dalam asuhan induknya.

Burung Jalak Bali, setelah menetas telur-telurnya akan membuang kulit telur atau cangkang keluar dari sarang. Jumlah telur yang berhasil ditetaskannya dapat dihitung dari cangkang, yang dibuangnya. Banyaknya telur yang ditetaskan harus segera diketahui, agar segera dapat disediakan ransum dan mendapatkan perawatan, baik oleh induk burung maupun oleh penangkar. Sejak menetas sampai anak burung keluar dari sarang (\pm 3 minggu) perlu diberi pakan. Kroto segar, jengkerik atau serangga lain yang ukurannya disesuaikan dengan umurnya agar mudah menelannya. Pemberian pakan ini adalah $\frac{1}{2}$ jam sekali agar tidak kelaparan yang dapat menghambat pertumbuhannya. Kroto dari serangga jangan diberikan dalam jumlah banyak sekaligus, karena bila tersisa akan mengundang semut yang mengancam keselamatan anak burung. Untuk induk burung, berikan pakan yang cukup dan kualitasnya baik, agar setelah mengeram kondisi fisiknya segera pulih kembali.

b) Sesudah Keluar dari Sarang

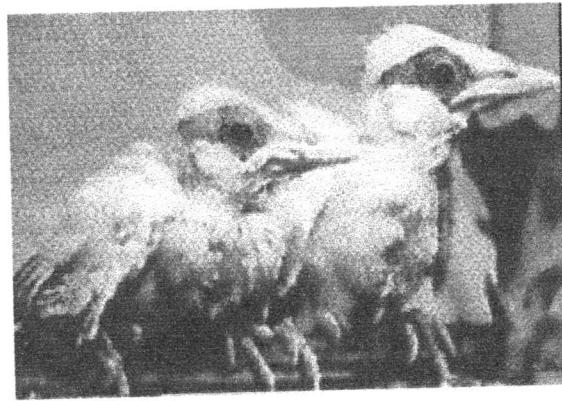
Dua minggu setelah anak burung keluar dari sarang, pakan yang diberikan masih dilengkapi kroto segar dari serangga yang dihilangkan kakinya agar tidak mengganggu pencernaannya. Setelah anak burung berumur dua minggu, pakan yang diberikan boleh berukuran agak besar. Berikan kroto yang besar atau jengkerik yang belum keluar bulunya (*clondo* = Jawa), agar mempermudah induknya untuk menyuapi anaknya sehingga cepat kenyang. Jarak waktu pemberian dapat diperpanjang, yaitu setiap satu jam sekali. Setelah berumur 1-2 bulan, anak burung sudah dapat dan mau makan sendiri bersama dengan induknya., pada umur ini, tinggal menanti saat yang tepat untuk mengambil dan memisahkannya dari kandang penangkaran.

c) Setelah dipisahkan dari Induk

Setelah anak burung mulai disapih, yang biasanya dengar tanda induk sering mematuki dan mengusir ketika minta disuapi, maka inilah saat paling tepat untuk memisahkannya. Tangkap dan keluarkan dari dalam kandang dengan hati-hati agar anak burung dan induknya, tidak takut atau terkejut yang menyebabkan stress. Penangkapan dapat dilakukan pada siang atau malam hari, tergantung pada kebiasaan dan tingkat kejinakannya.

Anakan burung yang biasanya berjumlah 2,3 atau kadang-kadang 4 ekor dan akan dipisah dari induknya, kondisi fisik maupun besarnya belum tentu sama. Mungkin ada diantaranya lebih kecil (*kunthet* = Jawa) karena bersaing dengan yang lain ketika disuapi induknya. Oleh karena itu, anak burung yang kelihatan lebih kecil harus mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus agar segera dapat menyamai yang lain (Sri Panuju K, 1996). Anak burung yang ukurannya lebih kecil dari yang lain, sebaiknya dipisahkan dan diberi pakan ekstra.

Bila besarnya tidak menyamai burung yang lain, tangkap dan jadikan satu dengan yang lain.



Gambar 3.10 Anakan burung Jalak Bali Berumur 3 minggu.

Burung Jalak Bali anakan yang direncanakan sebagai calon induk baru, sebaiknya tidak dipisahkan agar terbiasa hidup bersama dan mengurangi sifat bengisnya. Apabila anak-anak burung itu terdiri atas jantan dan betina, maka tinggal menunggunya menjadi dewasa dan siap kawin, yaitu pada umur 1-1,5 tahun. Sebagai induk baru mereka akan lebih jinak dan lebih memberikan kemungkinan untuk berkembang biak. Sebaiknya anakan burung hasil penangkaran, lebih disukai oleh para penangkar dan harganya lebih tinggi daripada bakalan tangkapan hutan (Soeseno, Ari, 1996).

Untuk memudahkan pemeliharaannya kelak anak jalak yang mulai beranjak dewasa dapat diberi pakan buatan pabrik/poultry. Cara memberikannya adalah dengan mencampur kroto atau jenis serangga kecil yang lain sedikit demi sedikit pada pakan buatan. Bila sudah terbiasa tanpa dicampur kroto pun pakan dimakan. Jangan sekali kali mengganti atau mengubah jenis pakan begitu saja, karena burung akan kaget dan mungkin tak mau makan sama sekali. Agar kebutuhan pakan dan gizinya, terpenuhi, berikan pakan ekstra berupa pisang kepok

putih, pepaya, jingga dan jenis serangga/kroto yang diberikan dua atau tiga hari sekali.

3.3 Makanan Burung Jalak Bali

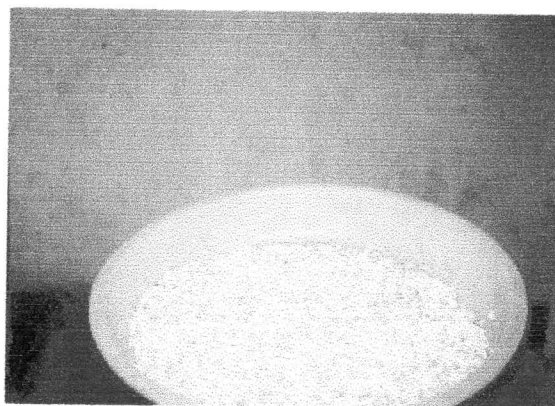
3.3.1 Pakan dalam Kandang Penangkaran

Jenis makanan burung Jalak Bali, ketika dihabitat aslinya berbeda dengan makanan ditempat penangkaran karena penyediaan pakan selama proses penangkaran dapat lebih mudah. Selain sulit mendapatkan jenis pakan aslinya, pakan buatan mudah disimpan karena tersedia cukup banyak dan variatif karena tersedia cukup banyak dan variatif serta komposisinya lebih baik bagi kesehatan burung.

Kemajuan teknologi bidang peternakan dewasa ini telah mengubah segalanya. Dengan tersedianya kebutuhan pakan buatan untuk hewan ternak, termasuk untuk burung secara melimpah, kini bukan lagi monopoli golongan atas (Sri Panuju K, 1996). Melalui berbagai penelitian, percobaan dan pengujian laboratorium, dewasa ini tersedia berbagai jenis pakan burung yang dikenal secara praktis, tahan lama dan kaya akan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan burung. Hal ini memacu munculnya penangkar burung yang tidak hanya terbatas pada jenis burung pemakan biji-bijian, tetapi juga jenis burung pemakan serangga, yang konon sulit, bahkan dianggap tidak mungkin dapat ditangkarkan. Demikian pula halnya dengan burung Jalak Bali, kini dapat diubah pola makannya sesuai dengan kebutuhan usaha penangkaran.

a) Makanan Pokok Burung Jalak Bali

Makanan pokok burung Jalak Bali di alam bebas adalah serangga. Tetapi di dalam penangkaran dapat diganti dengan pakan buatan.



Gambar 3.11 Kroto segar yang digemari oleh burung Jalak Bali dan burung berkicau lainnya adalah larva / anak semut merah (*angkrang* = Jawa).

Jengkerik, terutama yang masih muda dan belum berbulu, sangat digemari oleh burung Jalak Bali. Termasuk pakan burung yang kaya gizi, dan banyak terdapat di sawah terutama pada musim hujan pertama tiba (musim *labuh*). Dengan pakan buatan, banyak keuntungan diperoleh antara lain mudah diperoleh di pasar burung atau poultry shop, dapat disimpan dalam waktu lama dan dalam jumlah banyak sebagai stok, praktis karena dapat diberikan 1-3 hari sekali, kotoran kering / *akas* dan tidak terlalu berbau, komposisi lebih lengkap, dan tidak mendatangkan semut serta tidak cepat basi.

b) Makanan Tambahan

Agar burung senantiasa mendapatkan variasi makanan, dan proses pencernaannya lancar berikan pakan tambahan berupa pisang kepok putih atau pisang kepok kuning atau kepok hijau, dan pepaya jingga secara bergantian setiap dua hari sekali (Wah, 1997). Pemberian buah pepaya sebaiknya dilakukan saat cuaca panas. Pakan buah yang tersisa sebaiknya segera dibersihkan agar tidak mengganggu pencernaan, keracunan dan kandang

tetap bersih sehingga tidak mengundang lalat kecil-kecil (*mritu* = Jawa) atau semut.



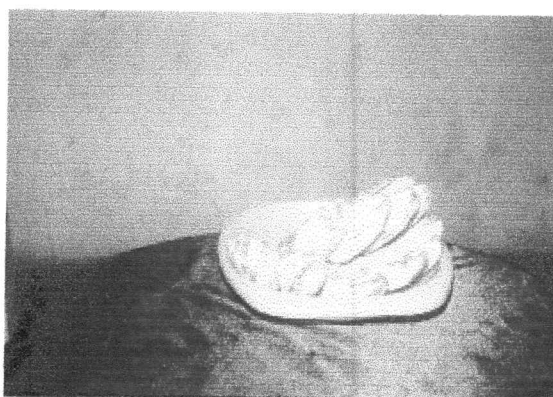
Gambar 3.12 Jengkerik, terutama yang masih muda dan belum berbulu, sangat digemari oleh burung Jalak Bali.

c) Makanan Ekstra

Selain pakan buatan dan buah, sebaiknya paling sedikit tiga hari sekali diberi makanan ekstra berupa kroto segar, jengkerik atau ulat. Bila mungkin, akan lebih baik kalau dilengkapi dengan cacing sebagai makanan kegemarannya. Pakan ekstra diberikan terutama menjelang perkawinan sampai dengan anakan keluar dari sarang dan pandai makan sendiri. Pakan berupa jengkerik harus dibuang bagian kaki belakangnya yang berdiri, agar tidak mengganggu pencernaan burung.

d) Air Minum Yang Bersih

Jalak termasuk burung yang banyak membutuhkan air minum. Oleh karena itu, usahakan agar air minum selalu tersedia setiap saat dan selalu diganti dengan yang baru.



Gambar 3.13 Pisang kepok putih sebagai pakan alami yang banyak terdapat di habitat aslinya burung Jalak Bali.

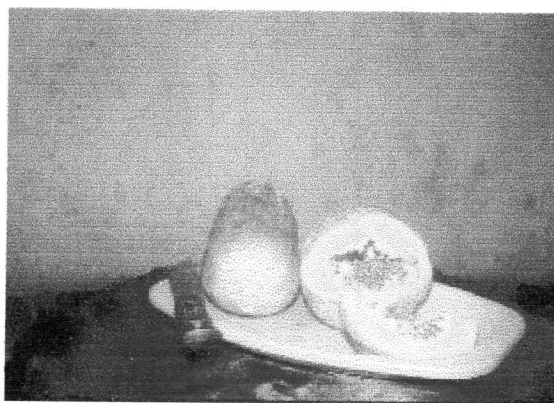
3.3.2 Memberi Pakan yang Benar

Pemberian pakan kepada burung hendaknya selalu disesuaikan dengan kondisi, umur, dan kelompoknya berdasarkan tujuan pemeliharaan.

a) Burung Muda (*Piyik*)

Burung Muda atau *piyik*, baik yang diasuh sendiri oleh induknya maupun yang dirawat oleh pemiliknya, memerlukan pemilihan pakan yang tepat, baik jenis maupun ukurannya. Burung muda memerlukan jenis pakan yang halus dan mudah dicerna sesuai dengan kemampuannya menelan pakan yang disediakan. Demikian pula tingkat umur burung memerlukan pakan yang berbeda-beda, terutama ketika masih kecil (baru saja menetas). Sejak anak burung masih berumur satu hari sediakan pakan jenis serangga (kroto segar) mulai dari yang paling kecil sampai yang lebih besar. Pakan ini diberikan sampai ± 15 hari atau setelah anak burung mulai keluar dari sarang untuk belajar terbang dan mencari makan sendiri (Sri Panuju K, 1996). Berikan porsi pakan lebih banyak pada saat anak burung sedang tumbuh. Pada umur-umur ini, apabila kebutuhan pakannya tidak terpenuhi, burung akan terganggu pertumbuhannya, misalnya

kerdil (*kunthet* = Jawa) atau kelainan-kelainan lain yang tidak diinginkan, misalnya tumbuh lemah, sakit-sakitan dan sebagainya. Setelah burung muda keluar dari sarangnya dan mulai belajar makan sendiri dapat diselingi dengan BR 1 yang diseduh air dan jenis pakan lain yang dapat mempercepat perkembangannya. Pisang kepok putih dan pepaya jingga dapat diberikan setelah burung muda mulai pandai makan sendiri dan diberikan. Sebagai selingan untuk membantu pencernaannya jenis pakan tersebut diberikan sampai burung benar-benar mampu dilepas dan makan sendiri serta sudah dapat dipisahkan dari induknya.



Gambar 3.14 Warnanya yang menarik lebih disukai itulah pepaya jingga sebagai makanan tambahan burung berkicau yang mudah di dapatkan di pasaran.

b) Burung Dewasa

Dewasa ini, burung yang dipelihara dikelompokkan menurut tujuan pemeliharaan, yaitu burung yang hanya sekedar dipelihara untuk mendengarkan kicauannya saja (*klanganan* = Jawa), burung yang dilombakan dan burung untuk keperluan penangkaran (Sri Panuju K, 1996). Ketiga kelompok burung itu masing-masing memerlukan komposisi pakan yang baik dan bergizi, meliputi kandungan protein, lemak, karbohidrat, mineral,

vitamin, serta cukup air dan seimbang. Burung yang disiapkan untuk perlombaan memerlukan komposisi dan jenis pakan yang berbeda dari lainnya. Agar kondisi burung selalu prima sehingga dapat mencapai predikat juara di arena perlombaan, pemberian pakan dan perawatan perlu mendapat perhatian yang serius.

Tabel 1. Pemberian pakan secara benar menurut kelompok tujuan pemeliharaan.

No	Kelompok Burung	Pakan Pokok	Pakan Tambahan	Pakan Ekstra
1.	Burung Muda	Kroto segar, belalang muda, jengkerik muda, ulat	Pisang kepok putih, pepaya jingga	Vitamin
2.	Baru / Tangkapan	Kroto, jengkerik, belalang, ulat, cacing	Pisang kepok putih, pepaya, jingga	Vitamin, <i>krotofood</i>
3.	<i>Klangenan</i>	<i>Krotofood</i> , krotovita	Pisang kepok putih, pepaya, jingga	Vitamin
4.	Lomba/pameran	Kroto segar, belalang, jengkerik, ulat, cacing, belalang kecil	Pisang kepok putih, pepaya, jingga	Kroto, vitamin, <i>krotofood</i>
5.	Ditangkarkan	Campuran <i>krotofood</i> , vitamin	Kecambah, sayuran, vitamin	Kroto, jengkerik, belalang, ulat, cacing
6.	Burung sakit	Kroto segar, cacing, belalang, jengkerik, ulat muda / lunak	<i>Voor</i> , kuning telur, roti lunak	Pepaya jingga, vitamin, obat

Keterangan :

- Pakan pokok tersedia setiap saat.
- Pakan tambahan antara 2-3 hari sekali.
- Pakan ekstra 2-3 hari sekali selain bagi burung baru, *voor* harus selalu tersedia agar burung makan sedikit demi sedikit.
- Vitamin diberikan minimal seminggu sekali atau bilamana diperlukan, khususnya dalam pengobatan.
- *Voor*: pakan buatan pabrik berupa butiran sebagai pengganti pakan alami.
- *Klangenan*: burung yang dipelihara sebagai kesenangan pemiliknya.
- *Krotofood*: pakan kroto yang dikeringkan.

3.4 Pengendalian Penyakit Jalak Bali

Penyakit yang seringkali menyerang burung Jalak Bali sebagian besar disebabkan oleh faktor makanan dan keadaan lingkungan kandangnya (Sri Panuju K, 1996). Di antara penyakit yang sering timbul dan kemungkinan menyerang adalah.

a) Bulu Rontok / Rusak

Pada periode tertentu, unggas akan mengalami bulu rontok. Demikian pula burung Jalak Bali akan mengalaminya. Kerontokan bulu semacam ini adalah hal biasa tetapi bila kerontokan disebabkan oleh faktor lain, maka perlu diwaspadai.

Gejalanya :

- Burung suka mencabuti bulunya sendiri.
- Selalu gelisah dan mengusik-usik bulunya.
- Nafsu makan berkurang, sehingga mengganggu kesehatan dan pertumbuhannya.
- Bulu kusam pada burung Jalak sering mengakibatkan kepalanya menjadi gundul.
- Tidak mau berkicau dan kurang bergerak.

Penyebabnya :

- Pada proses alami, kerontokan bulu sering terjadi yang disebut ganti bulu.
- Pakan yang diberikan salah atau kurang memenuhi kualitas.
- Kekurangan air minum atau air yang digunakan untuk mandi kotor, bahkan kering.
- Udara kandang terlalu panas, pengap, atau terlalu lembab.

Pencegahan / Pengobatan :

- Usahakan agar sangkar / kandang selalu bersih dan teratur.
- Mendapat cukup sinar matahari, terutama pada pagi hari.

- Hindarkan dari gangguan binatang, anak-anak, dan segala sesuatu yang menakutkan burung.
- Berikan cukup air minum. Bak mandi selalu berisi air bersih.
- Berikan pakan bergizi dan tambahan vitamin yang dapat mempercepat pertumbuhan bulu (seperti growvit).
- Semprotkan desinfektan pada sangkar / kandangnya.
- Terapi dengan obat pembasmi kutu (deodorin) bila ternyata burung terserang kutu, tungau atau caplak.

b) Masuk Angin (*Cold*)

Penyebabnya :

- Lingkungan di sekitar kandang kurang baik, misalnya terlalu rimbun sehingga kurang mendapat cukup sinar matahari.
- Udara yang terlalu dingin.
- Diterpa angin terlalu kencang secara langsung.
- Kehujanan.
- Lantai terendam air / becek, sehingga lembab.

Gejala :

- Burung kelihatan lesu, bulu berdiri, mata tertutup dan selalu mengantuk.
- Tampak selalu kedinginan yang disertai mencret.

Pencegahan / Pengobatan :

- Bersihkan kandang dan atur agar suhu sekitar kandang dalam keadaan baik.
- Usahakan selalu mendapat cukup sinar matahari, terutama pada pagi hari.
- Berikan pakan yang baik, bergizi, halus dan mudah dicerna.
- Berikan minum teh kental manis, antibiotik (terafit kapsul), atau vita tetra chlor dengan cara mencampurnya ke dalam minuman.

- Tambahkan vitamin ke dalam air minumnya (vitavit dan sejenisnya).
- Bila parah, pisahkan dalam sangkar karantina dan diberikan lampu pemanas dengan suhu \pm 39-40 derajat celcius.

c) Paruh dan Kuku Memanjang

Penyebabnya :

- Selain faktor usia yang sudah tua, dapat pula disebabkan kekurangan pakan atau memakan zat kapur berlebihan.

Gejala :

- Paruh dan kuku tumbuh terlalu cepat.
- Sulit makan karena paruhnya terlalu panjang.
- Sering pula pertumbuhan kuku atau paruhnya tidak rapi atau bengkok.

Pencegahan / Pengobatan :

- Perbaiki komposisi dan variasi pakan secara seimbang dan teratur.
- Sediakan batu apung, batu kali atau bongkahan, batu lain di dalam kandang / sangkar untuk menggosok-gosokkan atau mengasah paruh dan kukunya.
- Bila paruh atau kuku terlalu panjang dapat dipotong asalkan tidak sampai pada tulang rawan (*cempurit* = Jawa).

Demikian berbagai macam penyakit yang dapat dan biasanya menyerang burung Jalak Bali, walaupun burung ini sebenarnya tidak termasuk jenis burung yang mudah terkena penyakit. Burung Jalak Bali termasuk tahan terhadap serangan penyakit dan memiliki kekuatan fisik yang sangat baik.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan bahwa Teknik Penangkaran Burung Jalak Bali semakin dapat dirasakan manfaatnya dan menunjukkan dampak positif di segala bidang. Termasuk didalamnya masalah kelestarian dan keseimbangan lingkungan yang tak lepas dari usaha dan upaya agar tetap dapat dipertahankan. Untuk menuju kearah itu, kepedulian dan keikutsertaan masyarakat merupakan modal utama yang tak ternilai harganya, dan mampu mendukung kebijaksanaan pemerintah melalui peraturan dan berbagai peraturan yang ada.

Penangkaran adalah proses pengembangbiakan beberapa spesies yang mana spesies ini hampir punah dan pengembangbiakan ini dilakukan di Kebun Binatang atau dalam penangkaran seperti pada penangkaran milik Bapak Heru Airlangga.

Pada penangkaran burung Jalak Bali di Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun mempunyai program-program penangkaran diantaranya penyatuan burung Jalak Bali di sangkar-sangkar kecil. Pengamatan pada burung Jalak Bali yang sudah disatukan, diamati lebih kurang satu bulan, bila burung Jalak Bali yang diamati tidak cocok dengan pasangannya akan ditukar dengan pasangan yang lain. Apabila burung Jalak Bali yang diamati cocok, maka dipindahkan ke kandang penangkaran, perlu diperhatikan beberapa hal diantaranya lokasi, bentuk kandang serta perlengkapan seperti tempat untuk bertengger, kotak sarang untuk bertelur, tempat minum, tempat makan dan kolam.

Saran

Penangkar diharapkan memperhatikan pakan yang akan diberikan pada burung Jalak Bali. Untuk pemberian *voer* harus lebih diperhatikan, harus diimbangi dengan pemberian pakan alami. Pemberian buah juga harus lebih diperhatikan, diberikan pada pagi dan sore hari.

Penangkar diharapkan untuk segera mengamati dan menangani gejala-gejala adanya penyakit yang akan menyerang pada burung Jalak Bali. Bila tidak mampu ditangani oleh penangkar, diharapkan penangkar segera melaporkan kejadian tersebut kepada dokter hewan atau paramedis yang bertugas.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Bantoro, Yudha. 2002. *Menghitung Populasi Jalak Bali*. Kompas.
- Ebo dan Ned. 2002. *Jalak Bali, Si Minah yang Hampir Punah*. Agrobis.
- Mul dan Wah. 1996. *Kiat Jitu Menangkap Murai Batu*. Agrobis.
- Ned. 2004. *Mengamati Populasi Jalak Bali Di TNBB*. Agrobis.
- Ned. 2002. *Jalak Bali Terindah, Termahal dan Terlangka*. Agrobis.
- Norton TM, Greiner EC dan Latimer KS. 1998. *Medical Protocols Recommended By The US Bali Mynah SSP. Veterinary Advisor for The US Bali Mynah SSP and Reintroduction Project*. USA.
- Puniman, FX dan Badil, R. 2001. *Kilah dan Ulah Gara-gara Jalak Bali*. Kompas.
- Soeseno, Ari. 1996. *Beternak Burung Kenari*. Penerbit Penebar Swadaya.
- Sri Panuju Karso. 1996. *Penangkaran Burung Jalak Uren*. Penerbit Kanisius.
- Sudrajad. 2002. *Petunjuk Memilih Burung Ocehan Bakalan*. Penerbit Penebar Swadaya.
- Sugino. 2003. *Sukses Memelihara Jalak Putih Dan Jalak Suren*. Penerbit Penebar Swadaya.
- Sugino. 1998. *Burung Jalak Bali*. Penerbit Penebar Swadaya.
- Wah. 1997. *Menangkap Cucakrawa ala Peternak Bandung*. Agrobis.
- Wah. 1996. *Kiat Menangkap Jalak Bali*. Agrobis.